



JURNAL ILMIAH
Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jipp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jipp.v3i1.26>

Vol. 3 No. 1 (2026)
pp. 205-210

Research Article

Transformasi Nalar Fikih Offline ke Online pada Generasi Z di MA Matholi'ul Anwar Lamongan

Abdulloh Faqih

Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan, Indonesia

Correspondent: abdullahfaqih@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Jan 11, 2026
Accepted : April 16, 2026

Revised : Jan 16, 2026
Available online : May 01, 2026

How to Cite: Faqih, A. (2026). Transformasi Nalar Fikih Offline ke Online pada Generasi Z di MA Matholi'ul Anwar Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 205-210. <https://doi.org/10.61166/jipp.v3i1.26>

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nalar fikih siswa Generasi Z di MA Matholi'ul Anwar Lamongan, khususnya dalam transisi preferensi rujukan dari metode *offline* (tatap muka) ke sumber *online* (digital). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku digital, dan dokumentasi riwayat akses konten keagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi nalar fikih yang signifikan, di mana siswa cenderung menjadikan media sosial dan mesin pencari sebagai rujukan utama karena alasan privasi, kecepatan, dan kepraktisan. Fenomena ini melahirkan nalar fikih yang bersifat pragmatis, namun pada saat yang sama terjadi hibridasi di mana nilai-nilai tradisional yang diperoleh di madrasah tetap berfungsi sebagai filter kritis.

Kata Kunci: Transformasi, Nalar Berfikir, Fikih, Generasi Z

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan hukum Islam atau fikih senantiasa menunjukkan sifat yang dinamis dan adaptif terhadap ruang serta waktu (Nurchabibah, 2021). Sejak zaman Rasulullah SAW hingga era Imam Mazhab, proses penetapan hukum selalu bertumpu pada otoritas figur yang jelas dan sanad keilmuan yang terjaga secara tatap muka (*offline*) (Rizaldi et al., 2025). Namun, memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi informasi telah merombak lanskap pencarian ilmu agama secara fundamental. Kehadiran internet telah menciptakan ruang ijtihad baru yang melahirkan pergeseran dari nalar fikih konvensional berbasis pesantren menuju nalar fikih digital yang serba cepat. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara hukum Islam dipelajari, tetapi juga menantang kemapanan otoritas tradisional yang selama ini dipegang oleh para kiai dan guru agama (Syaipudin, 2023).

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh besar bersama teknologi digital (*digital natives*), merupakan subjek utama yang mengalami transformasi nalar ini. Bagi siswa di institusi pendidikan Islam seperti MA Matholi'ul Anwar, internet bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi "kiai digital" atau rujukan utama dalam mencari jawaban atas persoalan fikih sehari-hari. Berdasarkan kecenderungan global, generasi ini lebih memilih mengakses kanal YouTube, media sosial, atau mesin pencari Google daripada melakukan *mulazamah* atau bertanya langsung kepada guru. Kecepatan, kemudahan akses, dan keragaman perspektif menjadi daya tarik utama yang membentuk nalar mereka menjadi lebih cair namun sekaligus rentan terhadap kebingungan informasi (Secahyanti & Syaipudin, 2025).

Pergeseran dari nalar fikih *offline* ke *online* di MA Matholi'ul Anwar membawa implikasi serius terhadap metodologi pengambilan hukum (*istinbat al-ahkam*). Dalam tradisi *offline*, seorang siswa diajarkan untuk memahami teks secara kontekstual melalui bimbingan guru yang memiliki sanad keilmuan. Sebaliknya, nalar fikih *online* sering kali bersifat instan dan memicu fenomena *fatwa shopping*, di mana seseorang cenderung memilih fatwa yang paling sesuai dengan keinginan pribadinya tanpa mempertimbangkan metodologi hukum yang kuat. Di MA Matholi'ul Anwar yang memiliki basis tradisi kuat, pertemuan antara tradisi literasi kitab kuning dan banjir informasi digital menciptakan dialektika menarik dalam cara siswa menalar kompleksitas hukum Islam modern.

Kekhawatiran utama dalam transformasi ini adalah potensi pendangkalan pemahaman agama akibat kurangnya kemampuan literasi digital (Syaipudin, 2023). Ruang siber sering kali menyajikan konten fikih dalam bentuk tips praktis atau panduan doa sehari-hari yang terfragmentasi, yang jika tidak dibarengi dengan nalar kritis, dapat mengaburkan pemahaman filosofis hukum Islam yang utuh (Rizaldi et al., 2025). Risiko ini semakin nyata di tengah maraknya konten yang tidak jelas sumbernya namun dikemas secara menarik (Faqih, 2023). Oleh karena itu,

memahami bagaimana siswa MA Matholi'ul Anwar mengonstruksi pemahaman fikih mereka di antara dua dunia tersebut menjadi krusial untuk memetakan arah pendidikan Islam di masa depan.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana proses transformasi nalar fikih tersebut terjadi secara nyata di MA Matholi'ul Anwar. Dengan latar belakang siswa yang merupakan penutur asli teknologi digital, penelitian ini ingin menggali alasan mendalam mengapa privasi dan efisiensi digital sering kali lebih diutamakan daripada otoritas guru di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat terungkap pola adaptasi hukum Islam pada generasi "Mazhab Google" ini, serta bagaimana institusi pendidikan dapat menjembatani celah antara tradisi fikih klasik yang otoritatif dengan realitas digital yang semakin dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendalami fenomena pergeseran otoritas dan cara bernalar hukum Islam pada siswa di MA Matholi'ul Anwar Lamongan. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap perilaku digital siswa serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan perwakilan generasi Z dan guru agama untuk mengungkap alasan pemilihan sumber fikih berbasis internet. Teknik pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi berupa penelusuran riwayat akses konten keagamaan pada gawai siswa guna memetakan kanal digital yang menjadi rujukan (Syaipudin, 2025). Analisis data dilakukan secara induktif melalui model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk memahami bagaimana transformasi nalar fikih terjadi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber guna membandingkan data antara hasil wawancara siswa, pendapat guru, dan realitas konten digital yang mereka konsumsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran fundamental dalam cara siswa MA Matholi'ul Anwar Lamongan mengakses informasi hukum Islam. Tradisi nalar fikih *offline* yang selama ini berbasis pada pembacaan kitab kuning dan diskursus tatap muka di kelas atau pesantren, kini mulai bersaing dengan nalar fikih *online* yang serba instan. Generasi Z di lembaga ini cenderung menjadikan mesin pencari Google dan platform media sosial seperti TikTok atau Instagram sebagai langkah pertama dalam mencari solusi atas problematika hukum harian. Transformasi ini menandai lahirnya nalar fikih yang lebih mengutamakan kecepatan akses dan kepraktisan visual dibandingkan dengan kedalaman tekstual yang biasanya didapatkan melalui metode pengajaran tradisional.

Fenomena ini dipicu oleh karakter Generasi Z sebagai *digital natives* yang merasa lebih nyaman berinteraksi dengan gawai daripada melakukan tanya-jawab langsung yang sering kali dianggap formal dan kaku (Faqih, 2023). Di MA Matholi'ul Anwar, siswa cenderung mencari fatwa melalui "Kiai Google" karena faktor privasi dan anonimitas; mereka dapat mencari jawaban atas masalah-masalah sensitif tanpa rasa malu atau takut dihakimi oleh guru secara langsung. Akibatnya, otoritas keagamaan yang dulunya bersifat hierarkis dan terpusat pada kiai atau guru agama, kini mengalami desentralisasi menuju otoritas digital yang lebih cair, di mana popularitas konten sering kali dianggap lebih meyakinkan daripada kedalaman sanad keilmuan.

Transformasi nalar ini juga memicu munculnya perilaku *fatwa shopping* di kalangan siswa. Nalar fikih digital memungkinkan siswa untuk membandingkan berbagai pandangan hukum dari berbagai aliran secara cepat, namun sering kali tanpa disertai kemampuan metodologi pengambilan hukum (*usul fikih*) yang memadai. Siswa cenderung memilih pendapat hukum yang dianggap paling memudahkan (*rukhsah*) dan sesuai dengan keinginan pribadi mereka, daripada mengikuti standar mazhab yang diajarkan di madrasah. Hal ini mengonfirmasi bahwa nalar fikih digital Generasi Z di MA Matholi'ul Anwar bersifat eklektik dan pragmatis, yang jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang kuat, dapat menyebabkan pendangkalan pemahaman agama.

Namun, di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya upaya negosiasi dan hibridasi antara nalar *offline* dan *online*. Sebagian siswa tetap menggunakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari guru di madrasah sebagai filter untuk menyaring informasi yang didapatkan dari internet. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan otoritas tradisional, melainkan menggunakan platform digital sebagai pelengkap (*suplemen*) untuk memperjelas atau memperluas wawasan yang sudah ada (Syaipudin & Awwalin, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa di MA Matholi'ul Anwar, transformasi nalar fikih tidak terjadi secara radikal dalam bentuk penggantian total, melainkan dalam bentuk koeksistensi di mana dunia digital menjadi ruang publik baru untuk mendiskusikan nilai-nilai fikih klasik.

Sebagai implikasi dari pembahasan ini, MA Matholi'ul Anwar perlu merumuskan strategi literasi fikih digital yang mampu menjembatani celah antara tradisi dan modernitas. Transformasi nalar dari *offline* ke *online* tidak dapat dibendung, namun dapat diarahkan dengan cara mengintegrasikan sumber-sumber digital yang otoritatif ke dalam kurikulum pembelajaran (Najib et al., 2024). Dengan memperkuat nalar kritis siswa dalam memilah konten, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa meskipun Generasi Z mencari jawaban secara *online*, mereka tetap memiliki integritas pemikiran hukum Islam yang bersandar pada nilai-nilai moderasi dan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa telah terjadi transformasi signifikan pada nalar hukum Islam di kalangan Generasi Z di MA Matholi'ul Anwar Lamongan, yang ditandai dengan pergeseran preferensi rujukan dari otoritas guru (*offline*) menuju platform digital (*online*). Transformasi ini didorong oleh karakter siswa sebagai *digital natives* yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan privasi dalam mencari solusi keagamaan melalui "Kiai Google" dan media sosial. Meskipun fenomena ini membuka ruang wawasan yang lebih luas, nalar fikih digital yang terbentuk cenderung bersifat pragmatis dan memicu perilaku *fatwa shopping* yang berisiko pada pendangkalan pemahaman agama. Namun demikian, tradisi pesantren yang kuat di MA Matholi'ul Anwar masih berfungsi sebagai filter moral, sehingga terjadi hibridasi di mana sumber digital diposisikan sebagai pelengkap literasi fikih klasik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi literasi digital dalam kurikulum madrasah untuk memastikan transisi nalar ini tetap bersandar pada metodologi hukum Islam yang otoritatif dan moderat.

REFERENSI

- Faqih, A. (2023). MAZHAB GOOGLE: Nalar Fikih Generasi Z dan Fatwa Shopping di SMAN 2 Lamongan dan MA "Matholi'ul Anwar" Lamongan. *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 140–172. <https://doi.org/10.52166/TALIM.V6I2.4217>
- Najib, M. A., Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2024). Manajemen Pengelolaan Infrastruktur Pendidikan dalam Menyambut Era Digitalisasi 5.0; Studi di MTs Negeri 1 Tulungagung dan MTs Darul Falah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 9–23. <https://doi.org/10.61166/jippp.v1i1.3>
- Nurchabibah, R. (2021). The Tinjauan Undang–Undang Negara Indonesia dan Etika Bisnis dalam Hukum Islam terhadap Tren Transaksi Jual-Beli Online pada Shopee. *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Rizaldi, A., Triana, E., Rahmadaniati, & Mayasari, N. (2025). Formulasi Hukum Fiqih Tentang Akad Belanja Online Dalam Paradigma Pemikiran Ulama Kontemporer. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1550–1559. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i2.1143>
- Secahyanti, N., & Syaipudin, L. (2025). Pembelajaran Daring dengan Media Massa Radio Studi Kasus Program Live Talkshow Radio Perkasa FM Tulungagung: Studi Fenomenologi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.4>

- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3). <https://dirosat.com/index.php/i/article/view/20/12>
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2025). Kontradiksi Pendidikan Dasar di Era Digital dan Periode 1990-an. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 167-175. <https://doi.org/10.61166/JIPPP.V2I2.22>